

**TERBENTUKNYA *FAMILIE NAAMEN* PADA MASYARAKAT PRIBUMI  
DI DEPOK ABAD 19**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Ikhsan M Husein**

**NPM 1913033027**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

## ABSTRAK

### TERBENTUKNYA FAMILIE NAAMEN PADA MASYARAKAT PRIBUMI DI DEPOK ABAD 19

Oleh

**Ikhsan M Husein**

Kota Depok memiliki sejarah yang unik. Semua lahir dari keberagaman dan peristiwa yang terjadi pada abad 17. Pada abad 17 Cornelis Chastelein seorang pegawai VOC membeli sebagian tanah di Selatan Jakarta yang kita kenal sekarang Kota Depok. Chastelein membeli tanah ini untuk membangun wilayah pertaniannya sendiri. Chastelein membeli 150 budak untuk mengurus wilayah tersebut. Pada tahun 1714 Chastelein meninggal dunia dan membuat surat wasiat bahwa 150 budak yang dimiliki Chastelein itu dimerdekakan dan hidup di wilayah Depok. Setelah Chastelein meninggal dan para budak hidup di Depok diwasiatkan oleh Chastelein untuk belajar agar mereka menjadi manusia seutuhnya. Setelah mereka belajar, mereka dapat membuat sebuah komunitas yaitu kaum Depok dan mereka memiliki *familie naamen* atau nama keluarga. Tujuan dari penelitian ini ada mengetahui bagaimana sejarah dan juga proses terbentuk nama keluarga yang terdapat pada kaum Depok. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian historis yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan juga historiografi. Dengan teknik pengumpulan data yaitu studi observasi dan juga melakukan wawancara. Hasil penelitian ini 12 nama keluarga atau *familie naamen* ini terbentuk karena kaum Depok telah terpelajar dan juga mengikuti serta taat pada agama Kristen. Hal tersebut membuat mereka ingin membuat jati diri yang baru. Mereka memberikan nama keluarga atau *familie naamen* mereka sesuai nama keluarga atau asal mereka sebelum menjadi budak dan ada juga yang memberikan nama keluarga yang berdasarkan cerita di alkitab. Ada 12 nama keluarga yang pada kaum Depok ini. Nama keluarga tersebut *Bacas, Isakh, Jacob, Jonathans, Joseph, Laurens, Leander, Loen, Samuel, Soedira, Tholense, dan Zadokh*.

**Kata kunci : *familie naamen*, kaum Depok, Chastelein**

## ABSTRACT

### ***THE FORMATION OF FAMILIE NAAMEN IN INDIGENOUS PEOPLES IN DEPOK IN THE 19TH CENTURY***

*By*

**Ikhsan M. Husein**

*Depok City has a unique history. All were born from the diversity and events that occurred in the 17th century. In the 17th century, Cornelis Chastelein, a VOC employee, bought some land in the south of Jakarta, which we now know as Depok City. Chastelein purchased this land to establish his own farming area. Chastelein purchased 150 slaves to administer the region. In 1714 Chastelein died and made a will that the 150 slaves Chastelein owned were freed and lived in the Depok area. After Chastelein died and the slaves lived in Depok, Chastelein was instructed to study so that they could become fully human. After they learn, they can create a community, namely the Depok people and they have a familie naamen or family name. The aim of this research is to find out the history and process of forming family names among the Depok people. The method used in this research is historical research methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and also historiography. With data collection techniques, namely observation studies and also conducting interviews. The results of this research were that these 12 family names or familie naamen were formed because the Depok people were educated and also followed and obeyed Christianity. This makes them want to create a new identity. They gave their family name or familie naamen according to their family name or origin before becoming slaves and some also gave family names based on stories in the Bible. There are 12 family names among the Depok people. The family names are Bacas, Isakh, Jacob, Jonathans, Joseph, Laurens, Leander, Loen, Samuel, Soedira, Tholense, and Zadokh.*

***Keyword: familie naamen, Depok people, Chastelein***

**TERBENTUKNYA *FAMILIE NAAMEN* PADA MASYARAKAT PRIBUMI  
DI DEPOK ABAD 19**

**Oleh**

**Ikhsan M Husein**

**NPM 1913033027**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **TERBENTUKNYA *FAMILIE NAAMEN* PADA MASYARAKAT PRIBUMI DI DEPOK ABAD 19**

Nama Mahasiswa : **Ikhsan M Husein**

No. Pokok Mahasiswa : **1913033027**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198112252008121001

**Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198506302023211005

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,

**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**  
NIP. 19741108 200501 1 003

**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum,**  
NIP. 197009132008122002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd**

Penguji  
Bukan Pembimbing: **Drs. Maskun, M.H**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP. 196512301991111001

Handwritten signature in black ink, positioned above a dotted line.

Handwritten signature in black ink, positioned above a dotted line.

Handwritten signature in blue ink, positioned above a dotted line.

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Januari 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Ikhsan M Husein

NPM : 1913033027

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila

Alamat : Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka

Bandar Lampung, Januari 2024



AEAAKX807329841  
Ikhsan M Husein  
NPM 1913033027



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Jakarta, pada tanggal 8 Agustus 2001, anak Pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Isep Khairul Agustin dan Ibu Ervina, riwayat pendidikan penulis dari SDN Mekarjaya 31 pada kelas 1 (2007) kemudian kelas 2 sampai 3 di SDN Tugu 10 (2008-2009), kemudian pindah ke Palembang pada kelas 4 (2010) di SDIT Izzatuna, kembali pindah ke Depok kelas 5 sampai kelas 6 di SDI Pondok Duta (2011-2013). Kemudian lanjut sekolah menengah pertama di SMPIT Nurul Fikri (2013-2016), melanjutkan sekolah menengah atas di SMPN 7 Depok (2016-2019) dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Teluk Betukng Selatan, Kota Bandar Lampung. Pada semester VI penulis Melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP 6 Bandar Lampung. Dari semester VI hingga semester VII penulis menjadi Ketua umum di UKM Taekwondo Unila. Pada semester VII penulis melaknasakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Solo dan Yogyakarta. Selama Menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi FOKMA, UKM Taekwondo, UKM Sepak Bola.



***MOTTO***

***“MAN JADDA WA JADDA, MAN SHABARA ZHAFIRA, MAN SAARA ALA  
DARBI WASHALA”***

***“HIDUP YANG TIDAK PERNAH DIPERTARUHKAN TIDAK AKAN  
PERNAH DIMENANGKAN”***

**(Bung Kecil)**

***“NO PAIN NO GAIN”***

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.  
Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.  
Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini  
sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Abi Isep Khairul Agustin dan Umi Ervina yang telah  
membesarkan dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran.  
Terimakasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan  
mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dan menjalankan studi,  
mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Abi dan Umi berikan tak  
mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

**“UNIVERSITAS LAMPUNG”**

## SANWACANA

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillahirobbal'alamin

Puji syukur Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan tugas akhir saya sebagai mahasiswa. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi saya yang berjudul "TERBENTUKNYA FAMILIE NAAMEN PADA MASYARAKAT PRIBUMI DI DEPOK ABAD 19" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan dan dukungan dari keluarga serta berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd. M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedi Miswar S.Si. M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I skripsi penulis, terima kasih arahan dan masukannya kepada penulis selam menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.
8. Bapak Cheri Saputra, S.Pd.,M.Pd. selaku dosen pembimbing II skripsi penulis, terimakasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Terima kasih kepada Bapak Drs. Maskun M.H yang telah memberikan bimbingan dan arahnya terhadap skripsi saya.
10. Terima kasih kepada adik-adik saya Yasmin, Caca, Emir karna kalian lah saya semangat untuk menyelesaikan Pendidikan. Kalian lah alasan saya untuk berjuang hingga saat ini. Kalian harus lebih hebat dari saya
11. Terima kasih kepada semua keluarga besar saya Sejarah 19. Terima kasih banyak untuk kalian yang telah bersama-sama melewati berbagai rintangan selama masa perkuliahan ini, dari cerita lucu, sedih, drama dan banyak kejadian yang menghiasi lika-liku perjalanan kita di kampus. Terima kasih karena telah mengajarkan banyak hal terutama budaya yang ada di Lampung, bangga bisa

kenal dengan kalian. Semoga kalian sehat dan sukses selalu. Kalian lah keluarga saya. Tidak akan pernah saya lupa sampai kapan pun.

12. Terima kasih kepada sahabat saya, keluarga saya UKM Taekwondo Universitas Lampung. Terima kasih karena telah memberikan saya kesempatan menjadi ketua, terima kasih telah memberikan banyak kesempatan hingga saya dapat terus berkembang. Pelajaran yang didapat di UKM akan selalu saya kenang. Tidak banyak prestasi yang saya berikan, tidak cukup ilmu yang saya berikan kepada kalian. Semoga itu bisa menjadi ilmu untuk kalian di masa depan.
13. Terima kasih kepada seluruh anggota UKM Sepak Bola Unila. Kalian lah obat ketika saya bosan dan sedih.
14. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman yang berharga untuk saya kedepannya.
15. Terima kasih kepada sahabat saya Serangkai Padot, Fajar, Nuril, Rizky, Sopan, Ado, Raihan, Rey, Shifa, Fariz, Yuda, Ridho, Irsal. Terima kasih atas semua hal yang sudah kita lalui dan lewati bersama. Terima kasih kepada SERANGKAI-AN KELUARGA 19
16. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya dan para pengisi Day Care di Sejarah 19 Terima kasih telah menemani kebingungan dan memberi arah agar saya bisa seminar.
17. Terima kasih kepada teman kos saya Femas dan Irul. Terima kasih telah menemani hari-hari saya mulai dari kerja sampai kuliah.

18. Kepada Adik tingkat 21 dengan NPM 2113033002 atas nama Evrika Liana  
Terima kasih atas dukungan, motivasi, serta doanya selama proses  
mengerjakan Skripsi.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita  
semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga  
Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Januari 2024

Ikhsan M Husein

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Pikir.....	7
1.6 Paradigma Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2. 1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 Depok.....	10
2.1.2 Cornelis Chastelein.....	12
2.1.3 Belanda Depok.....	14
2.1.4 Masyarakat Pribumi.....	16
2. 2 Penelitian Relevan.....	18
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	19
3.1.1 Objek Penelitian.....	19
3.1.2 Subjek Penelitian.....	19
3.1.3 Tempat Penelitian.....	19
3.1.4 Waktu Penelitian.....	19
3.2 Metode Penelitian.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.3.1 Observasi.....	22
3.3.2 Interview/ Wawancara.....	23
3.3.3 Teknis Pustaka.....	24
3.3.4 Dokumentasi.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
3.4.1 Reduksi Data.....	26
3.4.2 Penyajian Data.....	26
3.4.3 Penarikan Kesimpulan.....	27
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil.....	28

4.1.1	Gambaran Umum Depok Abad 19.....	28
4.1.2	Surat Wasiat .....	35
4.1.3	Tercipta Sebuah Masyarakat .....	47
4.1.4	<i>Familie Naamen</i> .....	54
4.1.5	Asal-Usul Penamaan <i>Familie Naamen</i> .....	57
4.2	Pembahasan.....	60
<b>V.</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>70</b>
5.1	Kesimpulan .....	70
5.2	Saran.....	72
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR GAMBAR**

1. Paradigma Penelitian.....	9
2. Peta Depok Tahun 1854 .....	29
3. Surat Wasiat Cornelis Chastelein.....	36
4. Dua Belas <i>Familie Naamen</i> .....	56
5. Pengikut atau Jemaat pada Kaum Depok .....	59

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sejarah Depok itu sendiri pertama kata Depok yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti pertapaan atau tempat bertapa, hal ini pun sangat mendukung karena jauh sebelum Belanda dan Portugis masuk ke Indonesia Depok masih merupakan bagian dari kerajaan Pajajaran pada abad ke-14 hingga masuknya pengaruh Islam di tanah Jawa. Perjalanan Depok dapat dikatakan dimulai pada abad ke-17 ketika daerah itu dimiliki oleh Cornelis Chastelein, pejabat tinggi VOC. Dalam perjalanannya Depok bertransformasi dari tanah dengan hak milik *eigendom* ke tanah partikelir dan pada 8 April 1949 pemerintah mengeluarkan Keputusan Pemerintah Tentang Penghapusan Tanah-tanah Partikelir di seluruh Indonesia dan memberlakukan Landreform (Undang-Undang Agraria). Dengan dikeluarkannya keputusan tersebut, maka berakhir pula pemerintahan tanah partikelir Depok. Sejak saat itu Depok menjadi tanah Negara, dan termasuk dalam Kawedanaan Parung, Kabupaten Buitenzorg. Kawedanaan Parung dibagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Parung dan Kecamatan Depok. Pusat kota berada di Pancoran Mas. Pusat kota kecamatan ini seringkali diidentikkan dengan kota Depok lama, yang merupakan pusat kegiatan dan hunian kaum Depok atau Belanda Depok (Mudaryanti, 2016). Dari sini tumbuh dan membentuklah kehidupan bermasyarakat di wilayah yang disebut Depok.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Depok ada proses sosial yang merubah tatanan kehidupan yang tadinya adalah budak sehingga menjadi masyarakat yang bebas. Transformasi sosial dapat dialih bahasakan sebagai peralihan posisi sosial. Peralihan tersebut terjadi lantaran tersusun ulangnya suatu tatanan sosial. Bahkan dalam bentuk yang ekstrim, transformasi sosial dapat pula berwujud pembalikan sosial. Struktur sosial suatu masyarakat dapat saja menjadi terbalik. Lapisan atas suatu masyarakat yang awalnya demikian digjaya, memegang kendali kekuasaan (powerfull), memegang hegemoni budaya (prestise), dan memiliki pelbagai privilege, pada fase selanjutnya dapat saja terpuruk, bahkan meminjam istilah Wertheim menjadi “pariah”.

Pribumi Depok merupakan lapisan penduduk bekas tanah partikelir Depok yang memiliki peran sangat penting baik di masa kini maupun masa lalu. Pemilik tanah partikelir Depok bukanlah perorangan, melainkan dimiliki secara kolektif oleh komunitas yang menyebut diri sebagai Orang Depok Asli, atau orang luar menyebutnya istilah yang berkonotasi negatif sebagai “Belanda Depok”. Kepemilikan tanah partikelir ini merupakan hibah dari Cornelis Chastelein, pemilik tanah partikelir Depok sebelumnya. Untuk mengelola tanah partikelir tersebut sehari-hari, Orang Depok Asli membentuk semacam pemerintahan lokal yang bernama Badan Pengurus Tanah Partikelir Depok atau disebut juga Gemente Bestuur. Kepala pemerintahannya bergelar presiden, yang dipilih tiga tahun sekali oleh dan diantara mereka sendiri (Suryana, 2004).

Beredar di masyarakat melalui buah bibir tentang asal muasal sebutan bagi pendatang yang kemudian menjadi penduduk asli kota Depok yaitu dengan sebutan sebagai Belanda Depok. Belanda Depok pun sudah menjadi istilah bagi masyarakat

luar kota Depok ketika berada di kota Depok dengan melontarkan istilah Belanda Depok terhadap orang asli Depok atau pribumi asli Depok. Istilah Belanda Depok pun sering terdengar ditelinga kita walaupun kini bukannya masa penjajahan lagi dan Indonesia pun telah merdeka. Istilah Belanda Depok pun menjadi suatu fenomena karena setiap orang yang mendengar Kota Depok pasti mengingatnya dengan istilah Belanda Depok. Belanda Depok itu benar ada dan telah ada serta hadir dan membaur membangun Kota Depok pada masa dahulu kala tepatnya pada masa kolonial pemerintahan hindia Belanda. Ada sebuah komunitas Belanda pada masa Kolonial yang mengatur dan mengelola daerah Depok tersebut (Kusumastuti & Akbar, 2015).

Chastelin memberikan wasiat sebidang tanah ini kepada para budak kepada 12 Fam atau fam yang nantinya ke 12 fam atau fam tersebut menjadi pengurus tahta tanah yang Chastelin beli, diantara 12 fam atau fam tersebut diantaranya *Bacas, Isakh, Jonathans, Joseph, Laurens, Leander, Loen, Samuel, Soedira, Tholense, Zadokh*. Ke 12 fam tersebut merupakan pewaris tanah yang di wasiatkan Chastelin dan ke 12 fam tersebut kini keturunannya masih bisa di temui di kawasan Depok lama tepatnya di jalan pemuda dan disanalah para fam ini mendirikan yayasan Cornelis Chastelin. Inilah yang menjadikan mereka dan keturunannya tersebut sebagai yang terucap dengan istilah “Belanda Depok“. Kuatnya pengaruh kebudayaan Belanda yang dibawa Cornelis Chastelin di kawasan Depok lama tersebut seiring berjalannya waktu demi waktu apalagi ketika Cornelis Chastelin mewariskan tanah Depok lama kepada ke dua belas fam atau fam tersebut dengan satu syarat asal mereka mau memeluk ajaran Kristen protestan maka timbulah kebudayaan

tersendiri di Depok lama pada masa itu. Ke dua belas fam tersebut yang tadinya rata rata berasal dari Indonesia timur mereka di ajarkan mengenai cara bercocok tanam, ajaran dalam agama Kristen, hingga berbahasa Belanda. tapi bagi mereka para pribumi yang tidak mau di baptis untuk memeluk ajaran agama Kristen walau mereka berada di Depok lama mereka dipindahkan atau dalam artian lain tersingkirkan ke wilayah Depok lainnya seperti, Mampang, Grogol, Srengseng dan wilayah Depok lainnya. Dalam perjalanan waktu kedua belas fam ini yang tadinya hanya budak yang dibina Cornelis Chastelin pun mulai bisa berdiri di kaki sendiri dalam mengelola kawasan Depok lama dan sekitarnya. Mereka dalam kesehariannya karena di ajarkan bahasa Belanda maka cara berkomunikasi dan berbahasanya pun menggunakan bahasa Belanda sehingga bagi masyarakat lokal sekitar Depok lama atau para pendatang yang melintasi Depok lama sering menyebut mereka dengan istilah “Belanda Depok”. Bagi para masyarakat luar Depok lama pada saat itu memanggil mereka dengan istilah Belanda Depok padahal sama sekali mereka bukan keturunan orang Belanda namun mereka diajarkan tentang mengelola suatu daerah dan mengaturnya berkat diwariskannya Depok lama serta dimerdekakannya mereka kepada yaitu kedua belas fam ini (Kusumastuti & Akbar, 2015).

Waktu terus berlalu seiring berjalannya waktu dan Indonesia pun merdeka, kedua belas fam ini beserta keturunannya memegang peranan penting di Depok Lama, karena semenjak Bangsa Belanda ada di Indonesia kedua belas fam ini beserta keturunannya hidup sejahtera dan enak. Pada awalnya terjadi proses asimilasi, kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultural seperti Cornelis

Chastelin ini melebur ke dalam masyarakat Depok, Cornelis Chastelin berhasil menyebarkan kebudayaan Eropa termasuk agama, maka proses asimilasi yang baik ini melahirkan budaya yang diterima semua anggota kelompok dalam masyarakat seperti kedua belas fam ini Budaya kedua belas fam beserta keturunannya ini memiliki karakteristik budaya seperti komunikasi dan bahasa yang digunakan bahasa Belanda, pakaian dan penampilan secara kultural, makanan dan kebiasaan makan dan penghargaan serta pengakuan yang memperkuat status mereka sebagai budak yang dimerdekakan dan secara mandiri mengelola Depok Lama dengan baik pada masa itu. Hal ini membentuk suatu sub budaya di Depok itu sendiri karena pola dan perilaku mereka yang membedakan dari subkultur subkultur lainnya dalam suatu budaya Indonesia dan masyarakat Depok yang beraneka ragam yang melingkupi keberadaan keturunan kedua belas fam ini yang teristilahkan dengan kaum Depok(Kusumastuti & Akbar, 2015).

Komunitas Orang Depok Asli memperoleh tanah partikelir Depok setelah Chastelein menghibahkan kepada mereka pada tahun 1714 melalui surat wasiat yang memiliki kekuatan hukum. Kelak, surat wasiat ini menjadi dasar pembentukan tata sosial di Depok, khususnya dalam rangka pembentukan sistem sosial Depok yang bertumpu pada etika Protestan. Tahun 1871 Pemerintahan Belanda menjadikan daerah Depok sebagai daerah yang memiliki pemerintahan sendiri (otonom), lepas dari pengaruh dan campur tangan dari luar. Tanah partikelir Depok memiliki status pemerintahan sendiri yang berbadan hukum. Seperti halnya pengaturan sosial di tanah partikelir, sistem pemerintahan di tanah partikelir tersebut mirip seperti negara. Pemilik tanah partikelir tidak hanya berwenang penuh

atas tanah tetapi juga berkuasa segalanya atas penduduk yang tinggal di tanah partikelir tersebut (Suryana, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mencari sejarah atau asal usul terbentuknya fam Belanda Depok atau orang-orang yang biasa menyebut dirinya keturunan Belanda Depok. Komunitas ini memiliki kedudukan dan hak yang berbeda. Dalam pergaulan sehari-hari, misalnya orang kampung masih membungkuk dan mengucapkan kata; tabek. Bila memakai topi, topinya dilepas dan diletakkan didada sambil membungkuk (Aditiya, 2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah sejarah terbentuknya *familie naamen* masyarakat pribumi di Depok ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan terbentuknya *familie naamen* pada masyarakat Depok.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) Sebagai bahan ilmu pengetahuan dan menambah sumber sejarah yang ada di Kota Depok.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai :

- 1) Bahan baca seluruh siswa dan rakyat Kota Depok.
- 2) Menumbuhkan kesadaran warga akan sejarah yang pernah terjadi di Kota Depok.
- 3) Menyadarkan Pemerintah akan pentingnya bukti sejarah yang ada di Kota Depok.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Kota Depok memiliki banyak sekali keunikan. Salah satu nya adalah orang-orang yang bisa berbahasa Belanda dan memiliki nama seperti orang Belanda. Belanda Depok adalah sebutan untuk keturunan dari budak Cornelis Chastelein. Seorang saudagar dan juga pegawai dari VOC. Cornelis Chastelein mempunyai tanah yang luas untuk dijadikan kebun dan tempat peristirahatannya yang kini di kenal dengan Depok. Kebun dan rumah Cornelis Chastelein yang berada di Depok di urus oleh budak yang di datangkan langsung dari Indonesia bagian Timur. Setelah meninggalnya Cornelis para budak diberi kebebasan untuk hidup di Depok serta diberikan sebidang tanah untuk mencukupi kehidupannya. Kedekatan para budak dan Cornelis membuat gaya hidup mereka menyerupai gaya hidup orang Eropa.

Para budak yang dibebaskan tadi kebanyakan sudah beragama Kristen namun masih ada yang beragama Islam. Para budak Kristen ini setelah dibebaskan dan



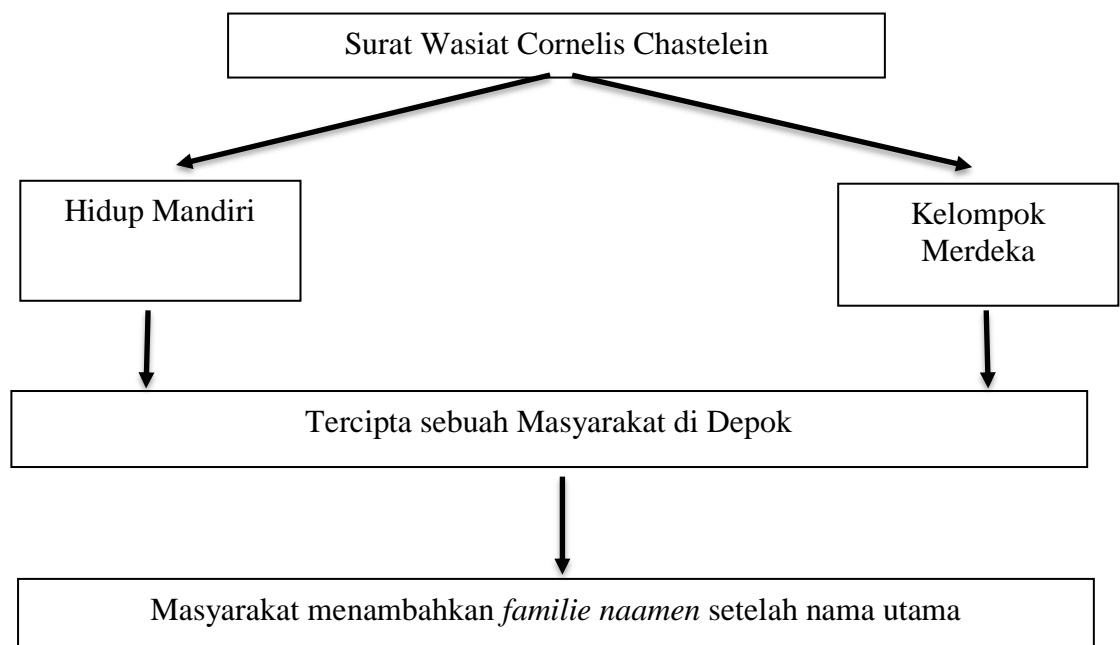
membuat sebuah masyarakat, mereka membentuk fam. Kaum Depok memiliki 12 fam yang terbentuk yaitu Jonathans, Laurens, Bacas, Loen, Soedira, Isakh, Samuel, Leander, Joseph, Tholense, Jacob dan Zadokh. Saat ini kehadiran dari kaum Depok sudah makin terpinggirkan karena tidak memiliki eksistensi yang besar. Sudah ada dari beberapa fam yang punah. Penelitian ini memiliki kelebihan yaitu menjaga budaya dan sejarah yang ada di Kota Depok.

Sejalan dengan hal itu peneliti memiliki semangat untuk terus melestarikan dan menggali sejarah dari Kota Depok. Karena Kota Depok sendiri krisis akan Sejarahnya sendiri. Penelitian ini memaparkan proses dari terbentuknya sebuah fam, setelah mereka dilepas dari perbudakan dan diberikan tanah untuk hidup mandiri lalu mereka membentuk sebuah masyarakat hingga mampu membagi menjadi 12 fam yang kini disebut sebagai kaum Depok.

Pada surat wasiatnya Cornelis secara terperinci menjelaskan tentang syarat-syarat yang dikaitkan pada penghibahan tanah Depok kepada para budaknya yang telah diberi kebebasan. Dalam sebuah dokumen dapat disimpulkan bahwa isinya adalah tentang “Kehidupan bersama” (*samenwoning*), yaitu cara bagaimana orang Depok harus menjalani kehidupan di tanah mereka, “Pemerintahan” (*regering*), yaitu cara memerintah tanah itu, serta (*gebruik der aan haar gelegateerde landen*, yaitu cara bagaimana mereka boleh mempergunakan tanah yang dihibahkan. Untuk sejumlah generasi orang Depok ini merupakan garis penuntun sepanjang hidup mereka selama berabad-abad lamanya. Garis mengandung dasar moral bagi gaya hidup dan menjadi penataan sosial dan pemerintahan dari komunitas mereka (Kwisthout,

2015). Pada tahun 1705 dalam “buah pikiran” Cornelis sudah menulis tentang pemerintahan. Demi menjaga ketertiban dan mencegah ketidakadilan di Depok, Cornelis mengangkat suatu dewan berdasarkan sepuluh titik-titik tolak dalam sebuah kertas 10 tahun yang lalu. Sebagai mandor pertanahan Depok, ia mengangkat Jarong van Bali, salah satu budak tertua. Jarong dibantu oleh sebuah majelis yang beranggotakan tujuh pengurus. Pemerintahan Depok diberi tugas pengurus dan peradilan. Berdasarkan mayoritas suara, pemerintah harus memutuskan semua perkara rumah tangga dan bertindak sebagai arbiter dalam sengketa yang mungkin timbul, juga diantara penduduk islam (Kwisthout, 2015).

### 1.5 Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan: Garis Proses atau Alur

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang akan dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

#### **2.1.1. Depok**

Depok pada zaman dahulu tidak seluas seperti yang kita tahu saat ini. Pada saat Cornelis Chastelein membeli Depok, luas wilayahnya hanya 1244 ha. Pemukiman orang Depok umumnya terbuat dari batu beratapkan genteng. Jalanan dan sistem saluran air diatur dengan baik, menyerupai kota kecil di Eropa abad pertengahan. Berbeda dengan wilayah perkampungan disekitarnya yang berumah panggung dengan tiang bambu betung beratapkan daun kirai. sarana transportasi di Depok pada zaman dahulu hanya dua, yaitu transportasi air/sungai menggunakan getek (rakit) dan transportasi darat menggunakan delman. Sekitar tahun 1878 barulah ada kereta sederhana dari arah Batavia menuju Bogor yang melalui Depok (Perwata, 2018).

Jauh sebelum kedatangan Cornelis Chastelein di Depok, sudah terdapat penduduk yang menetap disana, merekalah kelompok Penduduk Asal/asli. Cornelis

Chastelein menjelaskan dalam surat wasiatnya bahwa penduduk Asal ini telah memeluk agama Islam ketika ia tiba di Depok. Penduduk Asal ini kemungkinan sudah memeluk agama Islam sejak abad ke-17 atau 18. Mayoritas dari mereka tinggal di dekat sungai Ciliwung dan pekerjaan mereka yaitu sebagai pedagang buah atau petani. Sebelum kedatangan Cornelis Chastelein, hubungan sosial masyarakat Depok belum terlihat. Rumah antar penduduknya pun saling berjauhan satu sama lainnya. Pada tahun 1696, yaitu setelah kedatangan Cornelis Chastelein, masyarakat Depok mulai mempunyai hubungan sosial yang tinggi. Keadaan ini juga didukung dengan bertambahnya kelompok penduduk, yaitu penduduk Chastelein yang terdiri dari para pengikutnya (Perwata, 2018).

Awal Mula Kota Depok Nama Depok memiliki sejumlah versi mengenai asal usul nama kota tersebut. Versi pertama menyebutkan bahwa daerah Depok banyak digunakan untuk bertapa oleh orang-orang di masa itu karena ketenangannya. Mereka membuat padepokan (dangau) sederhana dari bahan bambu untuk bersemedi. Menurut versi ini, nama Depok itu berasal dari kata "padepokan". Versi lain mengartikan nama Depok sebagai singkatan dari kepanjangan "De Eerste Protestantse Organisatie van Kristenen", yang terjemahan bebasnya adalah "Jemaat Kristen yang Pertama". Pada tanggal 18 Mei 1696, Cornelis Chastelein membeli wilayah Depok dari pemerintahan Belanda. Tanah milik Cornelis sebagian disewakan dan sebagiannya lagi dijadikan lahan pertanian. Pada lahan pertanian ini ia membeli budak-budak dari raja Bali pada saat itu yang kemudian mereka dipekerjakan untuk membuka persawahan (Perwata, 2018).

Kota Depok pada masa kolonial tidak seluas Kota Depok sekarang. Pusat Kota Depok pada masa kolonial hanya berada di sepanjang Jalan Pemuda

dan sebagian Jalan Siliwangi sekarang. Namun, Depok merupakan wilayah yang istimewa pada masa kolonial. Keistimewaannya bukan karena orang-orang Depok merupakan orang-orang yang paling setia mendukung pemerintahan kolonial Belanda. Keistimewaan yang dimaksud ialah Depok merupakan wilayah yang diberikan kebebasan oleh pemerintah kolonial untuk membentuk pemerintahan yang mandiri, yaitu Gemeente Bestuur van Het Particuliere Land Depok. Dengan model pemerintahan mandiri ini Depok atau Geemente Bestuur Depok seperti halnya negara di dalam negara. Depok memiliki presidennya sendiri, dan bahkan peraturannya sendiri. Pemerintahan mandiri ini bertahan hingga Indonesia merdeka dari Belanda (Santosa & Hidayat, 2019). Berdasarkan catatan perjalanan Abraham van Riebeeck, Depok terletak antara Pondok Cina dan Pondok Pucung. Dengan demikian bahwa Depok yang dimaksudkan oleh Abraham van Riebeeck adalah Depok yang sebagian tanahnya dibeli Cornelis Chastelein yang berbatasan dengan kelurahan Beji di sebelah utara dan kelurahan Ratu Jaya di sebelah selatan. Meskipun Depok adalah sebuah wilayah yang memiliki pemerintahan mandiri atau Gemeente Bestuur, namun Depok bukanlah kawasan yang khusus dihuni untuk orang Eropa sebagaimana Buitenzorg (Bogor). Depok hanyalah sebuah wilayah kecil, bahkan Depok tidak memiliki alun-alun, seperti sebagaimana kota yang dilewati Jalan Raya Pos. Jadi Depok pada masa kolonial hanyalah sebuah kawasan perkebunan dan perladangan kecil milik Cornelis Chastelein.

Pada tanggal 4 Agustus 1952 Pemerintah Republik Indonesia (RI) mengambil alih Gemeente Bestuur van Het Particuliere Land Depok. Pemerintah pusat membayar ganti rugi sebesar Rp. 229.261 kepada seluruh 'fam' yang tinggal di

Gemeente Bestuur Depok. Pemerintah mengambil alih seluruh tanah di Kota Depok, kecuali hak-hak eigendom dan beberapa bangunan seperti: gereja, sekolah, pastoran, balai pertemuan dan pemakaman. Depok kemudian menjadi sebuah kecamatan yang merupakan bagian dari Kewedanaan Parung, Kabupaten Bogor. Pusat kota saat itu berada di sekitar Jalan Kartini, dimana terdapat kantor-kantor milik pemerintah seperti kantor kecamatan (sekarang menjadi kantor Kecamatan Pancoran Mas), kantor desa, kantor pos, kantor telepon, koramil, PDAM (Santosa & Hidayat, 2019).

### **2.1.2. Cornelis Chastelein**

Cornelis Chastelein adalah anak bungsu dari keluarga Chastelein. Sewaktu berumur 17 tahun, Chastelein bersama kedua saudarinya, Matcheld dan Ida, serta Bibi Henriette berangkat ke Hindia Belanda untuk merajut masa depan mereka. Mereka berangkat pada 24 Januari 1675. Setelah 204 hari kapal berlayar, mereka sampai di Batavia pada tanggal 16 Agustus 1675. Seperti kedua saudarinya, terbuka jalan bagi Chastelein untuk menikah elite Batavia. Namun sebelumnya, Cornelis van Quaelbergh memperkenalkan keponakannya dengan para petinggi VOC. Karena itu, kariernya dalam “Perusahaan dagang yang Mulia” ini di peroleh lewat jasa pamannya.

Segera setelah sampai di Batavia. Cornelis menjadi pegawai dari Heren Zeventien. Ia memulai karier darinya dari sebagai pemegang buku dengan gaji f24. Ia bekerja dibawah kepala pembukuan Everdingan, yang kesehatannya mulai menurun. Pembimbingnya ini puas dengan pekerjaan Cornelis karena dalam buku hariannya Cornelis sebagai seorang yang cakap, cepat, dan terampil dengan penanya. Dengan

hal ini membuat Cornelis mendapat penghargaan dari para atasan dan kemampuannya mulai menonjol (Kwisthout, 2015).

Cornelis naik pangkat setelah menjadi pembantu saudagar dalam dinas Heren Zeventien dengan gaji *f*40 sebulan. Sekitar tahun 1680 ia menikah dengan Catharina van Quaelbergh, namun pernikahan mereka hanya berusia pendek karena Catharina meninggal pada 1687. Selama hidupnya, ia mempunyai dua orang anak dengan Cornelis, Anthony dan Judith. Tentang Judith, diketahui bahwa ia meninggal dalam usia muda. Anthony mencapai usia 33 tahun mengikuti jejak ayahnya bekerja di VOC. Pada tahun 1682, Cornelis diangkat sebagai saudagar muda dengan gaji *f*50 sebulan. Ia bertanggung jawab atas gudang-gudang besar yang terisi penuh dengan barang dagang milik VOC di kastil Batavia. Dalam gudang ini berisi barang dagang yang siap di kirim ke Eropa. Pada 1685, Cornelis diangkat menjadi saudagar dalam dinas VOC dengan gaji *f*65. Setelah itu pada 1691 ia kembali naik pangkat, menjadi kepala ssaudagar tingkat dua di kastil Batavia. Gajinya sekarang sudah *f*130 setiap bulannya, ia bertanggung jawab atas kebijakan pembelian barang oleh VOC (Kwisthout, 2015).

Jenjang kariernya yang cepat naik itu bukanlah suatu hal yang istimewa. Karena, pada zaman itu memang ada orang kaya, tetapi tanpa relasi yang baik mereka sulit memperoleh kenaikan pangkat dalam susunan hierarki VOC. Pemikiran Cornelis yang maju itu adalah nilai yang menonjol sebagai pegawai VOC. Pemikirannya yang menonjol itu terdapat pada Memorandumnya yaitu ia berusaha melonggarkan politik perdagangan monopoli dan lebih menaruh perhatian pada pertanian umum dan soal kependudukan. Ia memiliki gagasan yang berbeda teradap tanah koloni (Kwisthout, 2015).

### **2.1.3. Kaum Depok**

Fam merupakan hasil dari proses kebudayaan secara turun-temurun. Suatu fam dapat menyimpan harapan, doa, cita-cita leluhur, peristiwa, dan sejarah kehidupan seseorang (Kafaabillah, 2018). Fam atau nama keluarga merupakan nama pertanda dari keluarga mana seorang berasal. Fam lazim berada di banyak kebudayaan di dunia. Nama fam dalam kebudayaan Barat dan kebudayaan yang terpengaruh oleh hukum budaya istiadat Barat umumnya terletak di balik, sehingga sering dinamakan dengan nama balik. Kebalikannya, hukum budaya istiadat Tionghoa dan Asia Timur lainnya meletakkan nama fam di hadapan. Berada juga kebudayaan yang dulunya tidak mempergunakan fam.

Tanah Depok yang telah dibeli Cornelis Chastelein pada tahun 1696 dari pemerintah Belanda sebagian dijadikan lahan pertanian. Dari sinilah kemudian Cornelis Chastelein membeli budak-budak untuk dipekerjakan di lahan pertaniannya. Ia membeli budak-budak dari raja Bali, dan para budaknya berasal dari Bali, Sulawesi, dan Timor, kurang lebih budak-budak yang dibeli sekitar 150 orang yang terdiri dari laki laki dan perempuan. Mulai dari para budaknyalah Cornelis menyebarkan agama Kristen Protestan. Sekitar 120 dari 150 orang budaknya masuk agama Kristen Protestan dan pembaptisan dilakukan di gereja Immanuel yang didirikan oleh Cornelis Chastelein pada tahun 1700 (Perwata, 2018).

Para budaknya yang langsung dibebaskan tidak serta merta berpesta pora meskipun mereka mendapat warisan dari Cornelis. Komunitas ini mengalami “guncangan budaya”, selain dikarenakan sosok yang mempersatukan mereka telah tiada,



perubahan mental yang radikal menjadi permasalahan utama. Perubahan mental yang dimaksud adalah perubahan status yang awalnya hanyalah seorang budak kemudian seketika menjadi orang merdeka. Mentalitas budak mereka masih melekat sehingga sulit untuk mengimplementasikan kebebasan yang telah mereka peroleh.

Pada saat itu terjadi lompatan budaya dari budak menjadi pemilik tanah. Pertanian, perkebunan, dan peternakan yang melimpah sepenuhnya menjadi milik mereka. Pekerjaan budak atau orang upahan sudah mereka tinggalkan. Lahan-lahan milik mereka tidak digarap sendiri melainkan disewakan kepada orang lain. Mereka sebenarnya tidak mampu mengelolanya dengan kepemimpinan dan organisasi yang baik. Lompatan budaya dari budak menjadi pemilik tanah membuat mereka cenderung malas dan tidak mau bekerja keras (Perwata, 2018).

Chastelin memberikan wasiat sebidang tanah ini kepada para budak kepada 12 fam atau fam yang nantinya ke 12 fam atau fam tersebut menjadi pengurus tahta tanah yang Chastelin beli, Ke 12 fam tersebut merupakan pewaris tanah yang di wasiatkan Chastelin dan ke 12 fam tersebut. Menurut cerita turun temurun angka 12 ada hubungannya dengan dua belas murid Yesus dan lang berasal dari moralitas Kristen Chastelein. Pada akhir abad 19 disimpulkan dan di lihat dari buku-buku baptis dan nikah bahwa keturunan budak Depok yang pertama dapat dikelompokkan menurut sejumlah nama keluarga. Konon diberikan kepada orang Depok oleh dermawan mereka Chastelein. Budak para keturunannya ini lah yang sering kita dengan dan kita kenal dengan kaum Depok. Orang-orang Indonesia yang memiliki gaya hidup seperti orang belanda mulai dari cara berpakaian, cara makan, dan penggunaan bahasa Belanda.

#### **2.1.4 Masyarakat Pribumi**

Kelompok adalah sejumlah manusia yang berinteraksi dan terdorong oleh tujuan bersama yang secara efektif menghasilkan norma-norma, pedoman tingkah laku bagi anggotanya. Dimana tujuan dapat tercapai apabila individu-individu bergabung dengan kerja bersama. Istilah masyarakat setempat menunjukkan pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batasan-batasan tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih intens diantara anggotanya dibanding dengan anggota lain di luar batas wilayahnya. Dalam mengklasifikasikan masyarakat pribumi dapat digunakan empat kriteria yang saling berkaitan yaitu: Pertama, jumlah penduduk, Kedua luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman, Ketiga, fungsi-fungsi khusus dari masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat, Keempat, organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan (Aini, 2009).

Masyarakat pribumi yang ada di Depok saat itu berasal dari Indonesia bagian timur. Chastelin membeli para budak budak tersebut dari timur Indonesia seperti dari Nusa Tenggara Timur, Timor, Sulawesi, Bali dan wilayah di timur Hindia Belanda (Kusumastuti & Akbar, 2015). Dalam kaitannya terhadap pengelolaan tanah yang Chastelein beli, Chastelein membeli dan mendatangkan mereka sebagai pekerja kasar yang akan mengelola tanah yang sudah Chastelein beli Seiring berkembangnya Depok pada saat itu yang dikuasai Chastelein karena bisa dibilang Chastelein tuan tanah. Sebutan Belanda Depok ditujukan kepada masyarakat pribumi yang tinggal di Depok saat itu. Masyarakat ini merupakan bekas budak dari Cornelis Chastelein yang di bebaskan. Chastelin juga mempekerjakan budak budak

yang didatanginya untuk dipekerjakan sebagai pengelola tanah atau pekerja kasar yang jumlahnya berkisar 150 orang untuk mengurus tanah. Masyarakat pribumi yang menjadi budak Chastelein itu merupakan masyarakat di Depok. Mereka memiliki nama kecil Eropa. Besar kemungkinannya bahwa ketika mereka masuk agama Kristen, mereka mengambil nama Eropa. Sebagai contoh Chastelein menyebut anak buahnya sebagai: “Bapprima van Bali, dibaptis Lucas” (Kwisthout, 2015).

Pemberian nama kepada para budak juga memiliki arti. Ada hubungan jelas antara akhiran nama mereka dan tempat dari mana mereka diambil sebagai budak. Akhiran “van Bali”, “van Makassar”, “van Bengalie”, “van de Cust [Pesisir]”, “van Surabaya” menunjukkan bahwa orang-orang yang disebut demikian telah diambil sebagai budak dari Bali, Makassar, Benggala, Pesisir Koromandel, atau Surabaya. Namun, kebanyakan berasal dari Bali. Beberapa budak juga menyandang “van Batavia”. Diketahui bahwa budak-budak kebanyakan diambil dari pulau-pulau diluar Pulau Jawa dan sudah pasti tidak berasal dari Batavia. Jadi dapat diperkirakan bahwa “van Batavia” berarti orang-orang dengan sebutan itu merupakan bagian dari generasi budak kedua yang lahir dari orang tua yang pada akhir abad-16 diambil Chastelein dari tempat lain (Kwisthout, 2015).

## **2.2 Penelitian Relevan**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian relevan yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian **Wisnu Rega Aditiya (2017)** dengan judul “*REVOLUSI SOSIAL DI KOTA DEPOK 1945-1955*” (dimuat pada [lib.unnes.ac.id](http://lib.unnes.ac.id)). Hasil penelitian ini sebagai berikut: pertama, pada tahun kemerdekaan republic Indonesia terjadi sebuah peristiwa besar di Depok yang biasa di sebut Gedoran Depok. Kedua, peristiwa ini menimbulkan sebuah revolusi yang terjadi pada masyarakat Depok itu sendiri.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

##### **3.1.1. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Masyarakat Depok yang tergabung pada Komunitas Cornelis Chastelein (YLCC)

##### **3.1.2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah proses terbentuknya 12 fam Belanda-Depok.

##### **3.1.3. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini ada di Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein yang beralamat di Jl. Pemuda No.72, Kota Depok.

##### **3.1.4. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini adalah Tahun Ajaran 2022/2023.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian historis. Dalam pembelajaran metode penelitian ilmu sejarah, sering dikenal dengan istilah Historiografi. Kata “ Historiografi dapat dimaknai sebagai hasil atau karya dalam penulisan sejarah. Juga bisa di katakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang di unkap, diuji ( verivikasi), dan Di interpretasi (Sukmana, 2021).

Metode penelitian sejarah dapat didefinisikan Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” dari hasil-hasil yang dicapai (Wasino & Hartatik, 2018). Pengertian metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Dari pengertian tersebut, kita dapat menetapkan adanya empat langkah atau tahap kegiatan di dalam metode sejarah, ialah:

1. Heuristik yaitu pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian buktibukti sejarah, tahap ini disebut Heuristik, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah. Peneliti mencari data di YLCC yaitu yayasan komunitas Cornelis Chastelein dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara akan dilakukan kepada petugas dan juga pengurus yang ada di YLCC. Peneliti ingin mencari deskripsi data tentang kondisi budak setelah di bebaskan. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis data dan arsip-arsip yang ada di YLCC. Peneliti akan mendokumentasikan arsip-arsip yang tersisa.

2. Kritis yaitu penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, tahap kedua ini disebut kritik sumber atau kritisisme, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai Kritisisme Sejarah. Setelah mengobservasi dan mendapatkan data peneliti

akan mengkritisi dan memilah data yang tepat untuk penelitian ini. Sebagai contoh untuk arsip/dokumentasi yang akan peneliti ambil adalah surat wasiat Cornelis Chastelein.

3. Interpretasi adalah proses setelah memberikan kritik terhadap sumber, langkah berikutnya adalah memberikan penafsiran atau interpretasi. Pada tahap ini dapat berlaku sifat subjektifitas, karena sejarawan akan melihat sumber sejarah dari sudut pandang yang berbeda. Perbedaan penafsiran terhadap suatu peristiwa yang sama mungkin juga terjadi. Perbedaan tersebut terjadi karena diantara para sejarawan memiliki pandangan, wawasan, ketertarikan, ideologi, kepentingan, latar belakang sosial dan tujuan yang berbeda. Pada tahap ini peneliti akan mengartikan dan berpandangan terhadap sumber yang telah di dapat. Seperti mengartikan dan berpandangan bahwa Cornelis sanagat terbuka bagi budaknya yang memilih untuk tidak beragama Kristen.

4. Historiografi adalah proses selanjutnya yaitu penceritaan atau Penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan dari kegiatan Heuristik dan Kritisisme; tahap ketiga ini meliputi penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian /penceritaannya (pada umumnya dalam bentuk tertulis) di dalam batas-batas kebenaran yang objektif dan arti atau maknanya; tahap ketiga ini disebut *Sinthese* dan Penyajian (*Sinthese* dan Penulisan). Dari berbagai sumber dan arsip surat wasiat Cornelis Chastelein peneliti akan fokus terhadap masalah bekas budak Cornelis yang di bebaskan karena relevan dengan penelitian ini. Pada tahap kritis atau verifikasi ini peneliti akan memastikan keaslian arsip dan sumber lisan yang peneliti dapat.

Setelah tiga tahapan awal telah ditempuh, maka sejarawan telah siap untuk melakukan historiografi (penulisan sejarah). Dalam proses penulisan ini, kemampuan sejarawan atas teori dan metodologi akan berpengaruh terhadap historiografi yang dihasilkan (Sukmana, 2021).

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian agar dapat memperoleh data sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Gunawan, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### **3.3.1 Observasi**

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi adalah aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia. Terdapat tujuh karakteristik dalam kegiatan observasi, dan selanjutnya menjadi proses tahapan observasi. Tahapan atau proses observasi tersebut meliputi pemilihan (selection), pengubahan (provocation), pencatatan (recording), dan pengkodeaan (encoding), rangkaian perilaku dan suasana (tests of behavior setting), in situ, dan untuk tujuan empiris (Hasanah, 2016).



Penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam mencari dan mengumpulkan data. Peneliti mendatangi dan mengobservasi yayasan dari komunitas Cornelis Chastelein atau (YLCC). Yayasan Cornelis Chastelein ini memiliki berbagai koleksi peninggalan dari sejarah Depok dan sejarah komunitas atau yayasan ini berdiri. Saksi dari kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada keturunan para budak Cornelis juga ada di YLCC. YLCC saat ini menjadi lembaga pendidikan, sosial, dan kesehatan. Pada yayasan ini saya mengamati bukti-bukti sejarah dan alur terbentuknya sebuah masyarakat dan juga dua belas fam.

### **3.3.2 Interview/Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Perawat seringkali menganggap wawancara itu mudah karena dalam kesehariannya (Rachmawati, 2007). Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mencari data primer dan merupakan metode yang banyak dipakai dalam penelitian interpretif maupun penelitian kritis. Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman dari responden terhadap fenomena sosial. Ciri khas dari metode ini adalah adanya pertukaran informasi secara verbal dengan satu orang atau lebih. Terdapat peran pewawancara yang berusaha untuk menggali informasi dan memperoleh pemahaman dari responden.

Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru, penerimaan mahasiswa baru, atau bahkan pada penelitian kuantitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan

didahului beberapa pertanyaan informal (Rachmawati, 2007). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali dan mengumpulkan informasi dari yayasan Cornelis Chastelein. Peneliti akan bertemu dan wawancara sembari melihat keadaan rumah pendeta yang sekarang dijadikan kantor dari YLCC. Peneliti mewawancarai seorang petugas dari YLCC yang ditugaskan khusus dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan sejarah dari komunitas YLCC.

### **3.3.3 Teknik Pustaka**

Studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi pustaka/teknik pustaka. Peneliti menggunakan teknik pustaka untuk mencari sumber penelitian yang terdapat pada buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Sumber ini menjadi sumber yang penting pada penelitian ini karena bukti sejarah tentang orang-orang Depok sangat sedikit. Buku yang peneliti gunakan adalah “Jejak-Jejak Masa Lalu Depok” karya Jan-Karel Kwisthout. Buku yang mengisahkan sejarah Depok yang terkumpul dari naskah-naskah di Leiden. Buku yang cukup banyak menceritakan kehidupan awal

Kota Depok. Selain itu, Jurnal yang digunakan beberapa berjudul Gedoran Depok, peristiwa sejah yang mengisahkan tentang genosida yang terjadi di Depok tahun 1945.

### **3.3.4 Dokumentasi**

Kata 'dokumen' berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian kata 'dokumen' ini menurut Louis Gottschalk seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian. Pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Gottschalk juga menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. dapat ditarik benang merah bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Gottschalk, Notosusanto, & Pandji, 1986).

Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh. Studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Hasil penelitian yang

dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Dokumen yang ada di yang ada di YLCC salah satunya surat wasit Cornelis Chastelein yang masih tersimpan dan juga foto-foto yang menggambarkan kehidupan masa itu. Beberapa dokumen selain surat wasiat juga akan peneliti lampirkan sebagai bahan untuk penelitian.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

#### **3.4.1 Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas (Rijali, 2018).

#### **3.4.2 Penyajian Data**

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah

diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Rijali, 2018).

### **3.4.3 Penarikan Kesimpulan**

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terusmenerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Rijali, 2018).

## V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memiliki kesimpulan bahwa :

Terbentuknya nama fam atau *familie naamen* itu berasal dari Cornelis Chastelein yang membeli budak pada 1693 sampai 1696 di pasar budak di Bali. Jumlah budak yang di beli 150 orang budak ke Depok untuk mengurus wilayah Depok. Sebelum para budak dikirim ke Depok untuk mengurus tanah perkebunan disana, mereka disuruh bekerja dan belajar mengenai perkebunan tebu dan pabrik gula di Batavia milik Cornelis Chastelein. Mereka diperintahkan Chastelein untuk belajar baca dan tulis agar mereka lepas dari perbudakan. Apabila tidak belajar maka belenggu perbudakan akan selamanya di sematkan pada kaum Depok. Masyarakat Depok bekas eks keturunan budak Cornelis Chastelein itu mereka adalah masyarakat Depok asli atau Kaum Depok. Kaum Depok ini mempunyai Struktur nama belakang yang disebut *familie naamen* atau nama keluarga bukan marga. Nama keluarga ini berasal dari jati diri mereka sebagai manusia. Nama fam ada yang berasal nama asal daerah nya mereka. Nama fam ada yang berasal dari alkitab karena mereka menjadi sudah menjadi orang Kristen. Nama fam ini muncul karena mereka adalah manusia yang terpelajar dan sudah berpengetahuan luas. Sehingga mereka mencari jati diri mereka sebagai manusia. Ketika mereka mencari, mereka mencari asal mereka dari mana. Lalu setelah itu karena mereka belajar dengan

alkitab dan mereka adalah Kristen protestan yang taat maka ketika di babtis maka nama babtis mereka menjadi nama fam yang akan digunakan sampai kepada keturunan kaum Depok. Ada 12 nama fam yang menjadi identitas kaum Depok yaitu Jonathans, Leander, Laurens, Joseph, Loen, Tholense, Soedira, Jacob, Isakh, Zadokh, Bacas, Samuel. Ada beberapa nama fam yang menggunakan nama dalam alkitab ini karena mereka adalah masyarakat yang taat terhadap agama.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memiliki saran-saran sebagai berikut :

### 1. Bagi peneliti

Perlunya perbaikan terhadap cara penulisan dan paradigma penulisan. Perlu penulis akui bahwa penulis sangat kurang dalam hal penulisan sehingga masih banyak kata atau kalimat yang kurang jelas serta isi dari tulisan itu sendiri yang sulit dipahami. Serta perlunya penelitian lebih lanjut untuk mencari siapa orang yang pertama kali mencetuskan dan memakai *familie naamen* karena narasumber penulis juga tidak memiliki data yang valid hanya berdasarkan catatan dari gereja.

### 2. Bagi pembaca

Diharapkan kepada para pembaca untuk memahami isi dan perkembangan dalam sejarah terbentuk Terbatasnya *Familie Naamen* Pada Masyarakat Pribumi Di Depok Pada Awal Abad 19 secara kronologis. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan letak bedanya fam dan *familie naamen*. Selain itu juga

dijelaskan bagaimana kaum Depok sekarang menggunakan nama fam seperti sekarang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, O. (Kapata Arkeolog). Potensi Dan Permasalahan Tinggalan Arkeologi Masa Kolonial Di Depok. *Kapata Arkeologi*, XII, 103-112.
- Aditiya, W. R. (2017). Revolusi Sosial Di Kota Depok 1945-1955. Semarang: UNNES.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, VI, 974-980.
- Aini, N. (2009). Interaksi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Pribumi Dalam Membangun Toleransi Beragama Di Desa Tonjong, Bogor. Jakarta: UIN Jakarta.
- Gottschalk, L., Notosusanto, N., & Pandji, R. (1986). *Understanding history : a primer of historical method*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI. *Jurnal at-Taqaddum*, VIII, 21-46.
- Kafaabillah, D. (2018). NAMA FAM SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT ETNIS ARAB. *LITERA*, XVII, 175-185.
- Kusumastuti, R. D., & Akbar, G. F. (2015). Konstruksi Realitas Belanda Depok Dalam Memoertahankan Budaya Leluhurnya. *Bina Widya*, XXVI, 173-184.
- Kwisthout, J.-K. (2015). *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Mudaryanti, T. W. (2016). DARI DEPOK LAMA KE DEPOK BARU: Berjuang Menjadi Kota, 1970an – 1990an. *SASDAYA, Gajah Mada Journal of Humanities*, I, 113-139.
- Perwata, M. A. (2018). KEHIDUPAN SOSIAL – BUDAYA MASYARAKAT DEPOK PADA AWAL ABAD KE-20. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, III, 430-444.
- Perwata, M. A. (2018). KEHIDUPAN SOSIAL – BUDAYA MASYARAKAT DEPOK PADA AWAL ABAD KE-20. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, III, 430-444.
- Rachmawati, I. N. (2007). PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, XI, 35-40.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, XXXIII, 81-95.
- Santosa, Y. B., & Hidayat, F. (2019). PERANAN JALAN MARGONDA DALAM PERKEMBANGAN KOTA DEPOK 1999-SEKARANG. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, XVII, 123-128.

- Sukmana, W. J. (2021). *METODE PENELITIAN SEJARAH*. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1-4.
- Suryana, A. (2004). Transformasi Sosial Pribumi Depok Tahun 1930-1960. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, VI, 29-48.
- Timadar, R. (2008). *PERSEBARAN DATA ARKEOLOGI DI PERMUKIMAN DEPOK ABAD 17—19 M: SEBAGAI KAJIAN AWAL REKONSTRUKSI SEJARAH PERMUKIMAN DEPOK*. Jakarta: FIB UI.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *METODE PENELITIAN SEJARAH*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

### **Sumber Wawancara**

Wawancara Bapak Boy Loen di Depok pada 3 Mei 2023

Wawancara Ibu Yetty Loen di Depok pada 3 Mei 2023